



PENGARUH MEDIA DIGITAL TERHADAP PERUBAHAN PILIHAN BAHASA DI KALANGAN REMAJA: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Nurfithri⁽¹⁾, Juhridin ⁽²⁾
Politeknik Pajajaran ICB Bandung, Universitas Nasional PASIM
nurfithriucu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika pilihan bahasa remaja Indonesia dalam ruang digital dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi digital, dokumentasi tangkapan layar, dan wawancara semi-terstruktur terhadap 20 remaja berusia 13–19 tahun dari beberapa daerah besar di Indonesia. Dari total 350 data tuturan, ditemukan pola perubahan bahasa yang signifikan, terutama dalam bentuk campur kode Indonesia–Inggris, integrasi bahasa daerah, penggunaan istilah budaya populer global, serta munculnya gaya bahasa digital seperti singkatan, emotikon, dan bentuk ekspresi kreatif berbasis internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital menjadi ruang utama terjadinya inovasi linguistik, mendukung konsep *mediated sociolinguistic change* (Androutsopoulos, 2014) dan *linguistic revolution* (Crystal, 2006). Faktor yang memengaruhi pilihan bahasa meliputi identitas digital, solidaritas kelompok, pengaruh algoritma platform, serta kebutuhan akan komunikasi cepat dan efisien. Analisis juga menegaskan bahwa praktik bahasa remaja bersifat performatif dan menjadi sarana pembentukan identitas sosial, sejalan dengan teori Eckert (2000), serta memperlihatkan kecenderungan translanguaging sebagaimana dijelaskan García (2009). Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa Indonesia di era digital semakin bersifat hibrida, variatif, dan dinamis, sehingga diperlukan perhatian lebih lanjut dalam kajian linguistik dan pendidikan bahasa untuk memahami dampak jangka panjangnya terhadap norma dan penggunaan bahasa Indonesia..

Kata kunci: pilihan bahasa, media digital, remaja, sociolinguistik digital, campur kode.

PENDAHULUAN

Era digital telah menghadirkan perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, terutama melalui hadirnya platform yang memungkinkan interaksi cepat, multimodal, dan lintas geografis. Dalam konteks sociolinguistik modern, perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada bentuk komunikasi, tetapi juga pada praktik berbahasa, pilihan register, dan konstruksi identitas (Androutsopoulos, 2014). Remaja, sebagai generasi paling adaptif terhadap teknologi, menjadi kelompok yang paling cepat menginternalisasi dinamika linguistik di media digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Labov (1994) bahwa remaja



merupakan agen utama inovasi bahasa, karena mereka lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan budaya yang mereka temui.

Media sosial seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, Telegram, Discord, dan X (Twitter) kini tidak lagi sekadar sarana pertukaran pesan, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial yang kompleks. Dalam ruang tersebut, remaja membangun identitas digital melalui pilihan bahasa, gaya tutur, dan simbol-simbol multimodal seperti emoji, GIF, serta meme (Tagg, 2015). Bahkan, interaksi digital dipandang sebagai proses performatif, di mana pengguna menampilkan versi diri tertentu sesuai ekspektasi komunitas daring mereka (Bucholtz & Hall, 2005). Oleh karena itu, bahasa yang digunakan remaja di media sosial sering kali menjadi representasi dari keanggotaan kelompok, aspirasi identitas, dan upaya memperoleh pengakuan sosial.

Selain itu, media digital juga berfungsi sebagai arena pembentukan norma sosial baru. Norma-norma tersebut muncul melalui praktik komunikasi kolektif yang kemudian membentuk pola bahasa khas komunitas tertentu, misalnya penggunaan slang digital, akronim, atau campur kode (Herring, 2012). Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi kanal komunikasi, tetapi juga menjadi wadah evolusi bahasa dan budaya yang berlangsung secara cepat dan masif. Dengan demikian, perubahan pilihan bahasa remaja di era digital merupakan konsekuensi logis dari interaksi mereka dengan ekosistem komunikasi baru yang bersifat global, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh algoritma serta tren budaya populer.

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk representasi identitas sosial, keanggotaan kelompok, serta konstruksi kekuasaan dan hierarki sosial. Seperti yang ditegaskan oleh Hymes (1974), penggunaan bahasa selalu terkait dengan konteks sosial yang melingkupinya, sehingga setiap pilihan bahasa mencerminkan nilai, norma, dan identitas penuturnya. Fishman (1972) juga menyatakan bahwa bahasa berfungsi untuk menandai domain sosial tertentu dan mengekspresikan relasi antarindividu. Dalam konteks media digital, praktik berbahasa menjadi semakin cair dan dinamis karena remaja memiliki kebebasan bereksperimen dengan identitas linguistik mereka. Remaja memanfaatkan pilihan bahasa untuk memposisikan diri sebagai bagian dari komunitas tertentu, menunjukkan modernitas, membangun solidaritas, serta, pada kondisi tertentu, menciptakan jarak sosial dengan kelompok lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Bucholtz & Hall (2005) bahwa identitas linguistik bersifat performatif dan terus dinegosiasikan melalui praktik berbahasa sehari-hari.

Fenomena linguistik seperti alih kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), penggunaan slang digital, serapan bahasa Inggris, dan penyederhanaan struktur linguistik menjadi semakin dominan dalam komunikasi remaja di media digital. Muysken (2000) menjelaskan bahwa campur kode merupakan bentuk kreativitas linguistik yang muncul dalam masyarakat multilingual dan berfungsi sebagai strategi komunikasi maupun penanda identitas



sosial. Dalam ruang digital, kreativitas ini semakin meningkat karena paparan berkelanjutan terhadap konten global dan komunitas virtual. Istilah seperti “valid,” “literally,” “no cap,” “lowkey,” “iyadeh bestie,” “ngab,” atau “gaskeun” tidak hanya menunjukkan keterpengaruhan budaya populer, tetapi juga menandai terbentuknya register baru yang khas dalam wacana remaja. Androutsopoulos (2014) menegaskan bahwa media digital menciptakan “linguistic marketplace” baru, tempat bahasa-bahasa dan gaya tutur bersaing serta saling mempengaruhi. Oleh karena itu, perubahan leksikal yang sangat cepat ini mencerminkan hubungan erat antara teknologi, budaya global, dan praktik bahasa remaja.

Penelitian terhadap perubahan pilihan bahasa remaja menjadi penting karena fenomena ini berpotensi memengaruhi arah perkembangan bahasa Indonesia dalam jangka panjang. Labov (1994) dalam teori *language change* menyatakan bahwa inovasi linguistik hampir selalu dimulai dari kelompok usia muda dan menyebar ke kelompok usia lainnya melalui interaksi sosial yang intens. Remaja memainkan peran sebagai agen perubahan bahasa, terutama karena mereka berada pada posisi yang paling responsif terhadap tren sosial dan teknologi. Dalam konteks Indonesia, pergeseran gaya bahasa remaja, baik dalam bentuk kosakata maupun struktur tuturan, dapat menghasilkan perubahan yang kelak menjadi bagian dari variasi bahasa Indonesia kontemporer. Crystal (2006) bahkan menekankan bahwa bahasa digital memiliki potensi membentuk norma kebahasaan baru yang berbeda dari bahasa tulis konvensional. Dengan demikian, penelitian mengenai pilihan bahasa remaja di media digital tidak hanya penting untuk memahami perilaku linguistik generasi muda, tetapi juga untuk memetakan kemungkinan perubahan bahasa Indonesia di masa depan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk perubahan pilihan bahasa yang muncul pada remaja dalam konteks media digital, terutama terkait fenomena alih kode, campur kode, penggunaan kosakata serapan, dan inovasi bahasa baru yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut, mulai dari pengaruh globalisasi, dinamika komunitas daring, konstruksi identitas digital, hingga sifat media digital yang menuntut komunikasi cepat dan efisien. Lebih jauh, penelitian ini mengkaji implikasi dari perubahan pilihan bahasa tersebut terhadap identitas linguistik remaja, termasuk bagaimana bahasa digunakan untuk menegosiasikan identitas sosial, menandai keanggotaan kelompok tertentu, serta membentuk citra diri dalam ruang digital yang terus berkembang.

LANDASAN TEORI

Pilihan Bahasa (Language Choice)

Fishman (1972) menjelaskan bahwa pilihan bahasa ditentukan oleh domain penggunaan, yang melibatkan relasi antara partisipan, tempat, dan topik pembicaraan. Dalam kerangka ini, bahasa tidak hanya dipilih berdasarkan kemudahan komunikasi, tetapi juga karena fungsi simbolik yang dikandungnya, yaitu bagaimana suatu bahasa dapat memberikan



“nilai identitas” tertentu bagi penuturnya. Sejalan dengan itu, Holmes (2013) menekankan bahwa faktor solidaritas, status sosial, formalitas situasi, dan tujuan komunikatif memainkan peran penting dalam menentukan bentuk bahasa yang digunakan seseorang. Pendapat ini diperkuat oleh Gumperz (1982) yang menyatakan bahwa pilihan bahasa merupakan strategi interaksional untuk mengelola hubungan sosial, sementara Giles & Coupland (1991) melalui *Communication Accommodation Theory* menegaskan bahwa penutur sering menyesuaikan bahasa mereka untuk melakukan konvergensi atau divergensi dengan mitra tutur guna menunjukkan kedekatan atau jarak sosial. Selain itu, Milroy (1987) menambahkan bahwa kekuatan jaringan sosial memengaruhi variasi bahasa, di mana individu yang terhubung dalam jaringan lekat cenderung mempertahankan bentuk linguistik khas kelompoknya. Dengan demikian, pemilihan bahasa remaja di media digital dapat dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor identitas, solidaritas kelompok, tekanan sosial, tujuan komunikasi, dan konteks sosial-budaya yang terus berubah dalam ruang digital.

Sosiolinguistik Digital

Androutsopoulos (2014) memperkenalkan konsep *mediated sociolinguistic change*, yakni perubahan bahasa yang muncul sebagai akibat dari interaksi manusia dengan media digital. Dalam pandangannya, media digital bukan sekadar ruang komunikasi, tetapi juga arena yang aktif membentuk praktik kebahasaan melalui penyebaran gaya bahasa, praktik identitas, dan pola interaksi baru. Melalui media sosial, batas-batas geografis dan sosial menjadi kabur, sehingga penutur dari berbagai komunitas bahasa dapat saling mengakses, meniru, dan mengadaptasi register atau gaya bahasa yang sebelumnya terikat pada konteks lokal tertentu.

Crystal (2006) bahkan menyebut fenomena ini sebagai *linguistic revolution* karena dunia digital menghadirkan bentuk-bentuk bahasa yang berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan yang terjadi dalam komunikasi luring. Menurutnya, internet melahirkan “*a new medium with new linguistic rules*” yang memengaruhi struktur bahasa, leksikon, hingga cara berkomunikasi. Perubahan tersebut terjadi secara simultan dan bersifat global, sehingga penutur dari berbagai bahasa mengalami dampak yang relatif serupa dalam proses adaptasi linguistik.

Peran media sosial dalam memfasilitasi perubahan bahasa semakin ditegaskan oleh Tagg (2015), yang menyatakan bahwa ruang digital merupakan tempat munculnya “*hybrid communicative practices*” yang menggabungkan unsur formal dan informal, tertulis dan lisan, lokal dan global. Praktik-praktik hibrida ini dapat terlihat pada penggunaan campur kode, translanguaging, hingga penciptaan kosakata baru yang cepat menyebar melalui jejaring sosial. Hal yang sama diungkapkan oleh Barton & Lee (2013), bahwa media digital membentuk apa yang mereka sebut sebagai *digital literacies*, yaitu kompetensi kebahasaan yang tidak hanya terkait kemampuan berbahasa, tetapi juga pemahaman terhadap norma interaksi online.



Di sisi lain, media digital juga mempercepat proses difusi linguistik yang sebelumnya terbatas pada interaksi tatap muka. Sebagaimana dijelaskan oleh Seargeant & Tagg (2014), penyebaran bentuk bahasa dalam media sosial “*occurs through highly networked, participatory, and user-driven communication*”, sehingga memperluas jangkauan perubahan bahasa dari individu ke komunitas global. Fenomena seperti penyebaran slang internasional, penggunaan emoji sebagai unsur sintaksis tambahan, atau penciptaan gaya bahasa khas platform (misalnya gaya *shitposting* atau *meme language*) menunjukkan bahwa perubahan bahasa kini didorong oleh dinamika digital yang cepat dan kolaboratif.

Dengan demikian, pandangan Androutsopoulos (2014) dan Crystal (2006) dapat dipahami sebagai fondasi konseptual untuk memahami bagaimana teknologi digital menjadi katalis perubahan bahasa pada era kontemporer. Interaksi online mendorong lahirnya bentuk baru identitas linguistik, memperluas ruang kreativitas penutur, serta menghasilkan perubahan struktural maupun pragmatik yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya global yang semakin terintegrasi.

Alih Kode dan Campur Kode

Menurut Poplack (1980), alih kode merupakan suatu praktik linguistik yang mengikuti aturan gramatikal yang jelas dan tidak dilakukan secara sembarangan oleh penutur bilingual. Ia menjelaskan bahwa alih kode hanya dapat terjadi apabila penutur memiliki kompetensi memadai dalam kedua bahasa yang terlibat, sehingga peralihan antarbentuk bahasa tetap mempertahankan koherensi sintaktis. Temuan Poplack ini menegaskan bahwa alih kode bukan sekadar fenomena pencampuran bahasa yang acak, melainkan strategi komunikatif yang terstruktur dan memiliki fungsi sosial tertentu dalam interaksi bilingual.

Sementara itu, Muysken (2000) menawarkan perspektif berbeda melalui konsep campur kode yang ia klasifikasikan ke dalam beberapa tipe, seperti insertion, alternation, dan congruent lexicalization. Menurutnya, campur kode muncul ketika unsur-unsur linguistik dari dua bahasa saling tumpang tindih dalam satu tuturan, sehingga batas antara bahasa menjadi cair. Muysken menekankan bahwa campur kode sering kali mencerminkan dinamika identitas sosial penutur dan kondisi sosiolinguistik masyarakat multilingual. Dalam pandangannya, campur kode juga dapat berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok, gaya komunikasi, atau ekspresi identitas hibrida.

Dalam konteks Indonesia, fenomena ini diperkuat oleh Nababan (1991) yang menggarisbawahi bahwa campur kode paling sering muncul pada penutur muda di wilayah urban. Lingkungan perkotaan yang heterogen dan terbuka terhadap pengaruh global menjadikan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing—terutama bahasa Inggris—berinteraksi secara intensif. Penutur muda kerap menggunakan campur kode sebagai bentuk prestise, modernitas, atau strategi untuk menampilkan identitas sosial tertentu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Holmes (2013) bahwa pilihan bahasa sering digunakan untuk menunjukkan solidaritas atau jarak sosial dalam suatu komunitas.



Selain itu, beberapa penelitian kontemporer menunjukkan bahwa praktik alih kode dan campur kode semakin meningkat seiring dengan perkembangan media digital. Sebagaimana disebutkan oleh Androutsopoulos (2015), ruang daring menciptakan “contexts of practice” baru yang memungkinkan penutur bereksperimen dengan variasi bahasa dalam format yang lebih bebas. Dalam konteks ini, alih kode tidak hanya menjadi fenomena luring, tetapi juga menjadi bagian integral dari gaya komunikasi digital generasi muda Indonesia. Temuan tersebut memperkaya pemahaman bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya merefleksikan kompetensi linguistik, tetapi juga dinamika sosial-budaya dan media yang membentuk interaksi penutur.

Identitas Linguistik Remaja

Eckert (2000) menjelaskan bahwa remaja membangun identitas tidak hanya melalui gaya berpakaian atau aktivitas sosial, tetapi juga melalui praktik bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Bahasa bagi remaja berfungsi sebagai alat performatif untuk menegosiasikan siapa mereka, kelompok mana yang mereka masuki, serta nilai-nilai apa yang ingin mereka tampilkan. Dengan kata lain, penggunaan bahasa merupakan bagian dari *identity work* yang terus berubah sesuai konteks sosial tempat mereka berinteraksi.

Lebih jauh, Eckert (2012) menegaskan bahwa bahasa remaja tidak dapat dipahami sekadar sebagai variasi usia, melainkan sebagai praktik sosial yang mencerminkan orientasi mereka terhadap status, pertemanan, dan budaya populer. Dalam kerangka ini, pilihan leksikal, gaya tutur, atau penggunaan bentuk inovatif seperti slang, campur kode, hingga translanguaging, menjadi cara bagi remaja untuk menunjukkan kedekatan atau jarak sosial dengan kelompok tertentu. Praktik ini menciptakan komunitas gaya (*communities of practice*) yang memiliki pola bahasa khas sebagai penanda identitas kolektif.

Selain itu, Bucholtz & Hall (2005) menjelaskan bahwa identitas linguistik bersifat *emergent*—dibentuk melalui interaksi sosial secara berulang dan tidak statis. Hal ini tampak pada kecenderungan remaja menggunakan bahasa yang sedang tren di media sosial, seperti istilah gaul, ekspresi humor, atau serapan bahasa asing, sebagai bentuk konstruksi identitas modern dan kosmopolitan. Penggunaan variasi bahasa tertentu juga dapat mencerminkan aspirasi mereka terhadap gaya hidup global atau citra diri yang ingin mereka tampilkan kepada publik.

Dalam konteks Indonesia, fenomena ini semakin kompleks karena remaja hidup dalam lingkungan multibahasa yang memungkinkan mereka menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris secara fleksibel. Praktik linguistik tersebut bukan hanya mencerminkan kompetensi bahasa, tetapi juga dinamika identitas yang berlapis—sebagai orang muda, urban, digital native, sekaligus bagian dari komunitas budaya tertentu. Dengan demikian, identitas linguistik remaja terbentuk melalui interaksi antara praktik sosial, teknologi digital, dan sumber daya bahasa yang tersedia di sekitar mereka.



Pengaruh Budaya Populer Global

Kellner (1995) menegaskan bahwa budaya populer global—mulai dari musik, film, hingga televisi—memiliki peran besar dalam membentuk identitas dan gaya komunikasi generasi muda. Melalui budaya populer, remaja tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga mengadopsi pola bahasa, ekspresi, dan gaya tutur yang mereka temui dalam media tersebut. Dalam konteks era digital, proses ini semakin intens karena paparan terhadap media berbasis internet jauh lebih cepat dan luas dibandingkan media konvensional.

Selanjutnya, Jenkins (2006) memperkenalkan konsep *convergence culture*, yaitu pertemuan antara budaya media lama dan baru yang memungkinkan aliran konten melintasi berbagai platform. Dalam situasi seperti ini, elemen linguistik dari budaya global lebih mudah disebarkan, diremix, dan digunakan ulang oleh anak muda. Misalnya, istilah gaul seperti *cringe*, *lit*, *slay*, atau *no cap* masuk ke tuturan remaja Indonesia melalui TikTok, Instagram, dan YouTube. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bentuk bahasa global dapat menyebar secara viral melalui partisipasi pengguna, bukan hanya melalui konsumsi pasif.

Pengaruh budaya populer juga berkaitan erat dengan *participatory culture*, sebuah konsep yang dikemukakan oleh Jenkins, Purushotma, et al. (2009), di mana remaja tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten. Mereka menciptakan meme, konten video pendek, atau komentar digital yang kemudian menjadi medium penyebaran bentuk-bentuk linguistik baru. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya pop global tidak hanya memengaruhi bahasa melalui representasi media, tetapi juga melalui praktik kreatif yang dilakukan oleh pengguna sendiri.

Dalam lingkup sociolinguistik, Androutsopoulos (2008) menambahkan bahwa media digital mendorong terjadinya *translocal style*, yaitu gaya bahasa yang melintasi batas lokal dan dipengaruhi oleh komunitas global. Remaja di berbagai negara dapat mengakses bentuk bahasa yang sama, sehingga variasi global seperti *internet slang*, *gaming jargon*, atau *fandom language* dapat diinternalisasi dalam praktik bahasa sehari-hari. Dengan demikian, budaya populer global dan media digital bekerja secara simultan mempercepat sirkulasi bentuk linguistik baru yang kemudian diadaptasi oleh remaja sesuai konteks lokal.

Secara keseluruhan, budaya populer global bukan hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga ekosistem yang membentuk dinamika bahasa remaja. Melalui jejaring digital, bentuk-bentuk linguistik menyebar dengan intensitas tinggi dan memicu munculnya ragam bahasa baru yang bersifat hibrid, kreatif, dan terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan menggambarkan fenomena penggunaan bahasa secara alamiah tanpa melakukan



manipulasi terhadap variabel penelitian. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Creswell (2013) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap perilaku, pengalaman, dan praktik linguistik partisipan dalam konteks keseharian mereka.

Informan penelitian berjumlah 20 remaja berusia 13–19 tahun yang berasal dari berbagai daerah, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan tingginya intensitas penggunaan media digital, karena kelompok ini dianggap paling representatif dalam menunjukkan dinamika praktik bahasa remaja di ruang virtual.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi digital, yang dilakukan dengan mengamati interaksi informan di berbagai platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, Telegram, dan Discord. Teknik ini mengikuti prinsip netnografi yang dikemukakan oleh Kozinets (2010), yakni pengamatan sistematis terhadap aktivitas komunikasi online. Kedua, dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan yang diberikan secara sukarela oleh informan. Ketiga, wawancara semi-terstruktur, yang dirancang untuk menggali pengalaman berbahasa, keanggotaan komunitas digital, serta motivasi linguistik mereka dalam memilih dan mencampur bahasa. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena sifatnya yang fleksibel—sejalan dengan penjelasan Kvale (1996) bahwa format ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi isu-isu baru yang muncul selama percakapan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi empat tahap: reduksi data, yaitu penyaringan dan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian; pengkategorian, yaitu pengelompokan data berdasarkan tema linguistik seperti alih kode, campur kode, atau gaya bahasa digital; penyajian data, yakni penyusunan data dalam bentuk narasi atau tabel; serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menghasilkan temuan yang valid dan koheren. Pendekatan analitis ini memastikan bahwa seluruh proses pengolahan data berlangsung secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Bentuk Perubahan Pilihan Bahasa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa campur kode Indonesia–Inggris menjadi pola dominan dalam praktik kebahasaan remaja di media digital. Dari total 350 tuturan yang dikumpulkan melalui observasi digital dan dokumentasi percakapan, sekitar 68% memuat unsur bahasa Inggris dalam berbagai bentuk, baik berupa kata leksikal, frasa, maupun ekspresi idiomatis khas internet. Penggunaan bahasa Inggris muncul tidak hanya dalam percakapan publik seperti komentar Instagram atau unggahan TikTok, namun juga dalam interaksi personal di WhatsApp dan Discord. Hal ini memperlihatkan bahwa campur kode



telah menjadi bagian alami dari repertoar linguistik remaja, bukan lagi sekadar gaya temporer.

Bentuk campur kode yang paling umum adalah campur kode leksikal, yaitu penyisipan kata-kata Inggris untuk menggantikan padanan bahasa Indonesia. Remaja cenderung memilih kosakata Inggris karena dianggap lebih ringkas, ekspresif, atau memiliki nuansa emosional tertentu yang sulit diganti oleh istilah lokal. Selain itu, terdapat peningkatan penggunaan frasa Inggris dalam struktur kalimat Indonesia, terutama untuk mengekspresikan perasaan, suasana hati, atau keadaan psikologis. Sementara itu, variasi lain yang muncul adalah apa yang oleh informan disebut sebagai “aesthetic English”, yakni penggunaan ungkapan-ungkapan internet yang bernuansa stylish dan identitas digital.

Tabel berikut menggambarkan sebagian data tuturan yang ditemukan:

Jenis Penggunaan	Contoh Tuturan	Keterangan
Campur Kode Leksikal	“Aku lagi <i>insecure</i> banget sumpah.”	Kata Inggris menggantikan istilah Indonesia
	“Tugasnya bikin aku <i>overthinking</i> .”	Istilah psikologis populer di media sosial
	“Dia tuh <i>literally</i> capek tapi dipaksa terus.”	Penegasan makna dalam konteks informal
Frasa Inggris dalam Kalimat Indonesia	“Mood aku lagi <i>lowkey bad</i> today.”	Frasa penanda suasana hati
	“Besok kayaknya aku <i>not in the mood</i> buat pergi.”	Ekspresi emosional umum di internet
	“Aduh, aku <i>mentally not ready</i> buat presentasi.”	Gaya bahasa performatif
Gaya ‘Aesthetic English’	“This vibe hits different.”	Ungkapan identitas digital
	“Her energy is so soft and calm.”	Dipakai untuk mendeskripsikan gaya dan persona
	“I’m in my healing era.”	Memakai idiom populer TikTok

Secara umum, pola ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris tidak terjadi secara acak, tetapi berkaitan dengan fungsi sosial tertentu seperti penandaan emosi, ekspresi identitas, legitimasi pengetahuan, hingga pembangunan persona digital. Selain itu, preferensi terhadap bahasa Inggris mencerminkan keterpaparan remaja terhadap budaya populer global, algoritma media sosial, serta jejaring komunitas digital transnasional yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Gaya Bahasa Digital

Gaya bahasa digital yang digunakan remaja menunjukkan pola kreativitas linguistik yang khas, terutama dalam konteks percakapan daring yang berlangsung cepat dan informal.



Berbagai bentuk singkatan, penghilangan huruf vokal, pemanjangan huruf, penggunaan emotikon, hingga kombinasi huruf–angka merupakan ciri menonjol dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan efisiensi, kedekatan, dan upaya ekspresivitas yang tinggi dalam interaksi digital. Dalam penelitian ini, setidaknya ditemukan lebih dari 150 variasi bentuk, yang dapat dikategorikan dalam beberapa pola umum berikut.

1. Singkatan dan Reduksi Huruf

Remaja banyak menggunakan bentuk singkatan untuk mempercepat proses mengetik atau untuk menunjukkan keakraban. Bentuk yang paling sering muncul antara lain:

pls / pliss / plssss

wdym (what do you mean)

idk (I don't know)

btw (by the way)

tbh (to be honest)

ngl (not gonna lie)

Penggunaan ini muncul dalam lebih dari 72% total data percakapan, terutama di Instagram DM, WhatsApp, dan Discord.

2. Ekspresi Emotif dan Emotikon

Ekspresi tertawa—seperti *wkwkwk*, *wk*, *wkwkakaka*, atau *sksskssk*—muncul sebagai salah satu bentuk paling dominan. Variasi jumlah huruf menunjukkan tingkat intensitas emosi. Selain itu, penggunaan emotikon juga sangat beragam, seperti:

😂😂😂 (menunjukkan tertawa atau sedih berlebihan dalam konteks bercanda)

😳👉👉 (malu atau meminta perhatian)

🤔🤔

💅🌟 (gaya *sassy*, percaya diri)

Dari data, emotikon muncul pada sekitar 64% tuturan.

3. Pemanjangan Huruf dan Kapitalisasi Berulang

Pemanjangan huruf digunakan untuk memperkuat nuansa emosional dan kedekatan interpersonal, misalnya:

“iyaa bestieeee”

“gemessss banget sumpaahh”

“OKEYYYYY” (untuk menegaskan persetujuan)



“NOOOO PLS NOOO 😭”

Praktik ini banyak muncul pada remaja perempuan, terutama dalam konteks komunikasi dengan teman dekat. Setidaknya lebih dari 90 contoh pemanjangan huruf ditemukan di dataset.

4. Penggunaan *Digital Slang* dan *aesthetic typing*

Remaja juga menggunakan gaya ketikan tertentu untuk membangun identitas digital gaya modern, misalnya:

“bestie, it’s giving...”

“slayy banget sumpah”

“so real of you”

“i can’ttt—”

“random banget lo tdi 😭”

Gaya ini dipengaruhi oleh tren TikTok dan konten kreator internasional, muncul dalam sekitar 40% data Instagram dan TikTok.

5. Kode Paralinguistik Lainnya

Termasuk penggunaan simbol sebagai penanda ekspresi nonverbal, seperti:

“(.)” untuk menandai jeda dramatis

“???” menandai kebingungan intens

“!!!” untuk menandai kegembiraan atau kejengkelan

“/j”, “/srs”, “/lh” (tone indicator yang populer di komunitas Discord)

Tone indicators muncul pada sekitar 15% percakapan, terutama di kalangan pengguna Discord dan Telegram.

Campur Kode Indonesia–Bahasa Daerah

Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah masih sangat kuat muncul dalam komunikasi digital remaja Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun remaja terekspos pada bahasa global, khususnya bahasa Inggris, bahasa lokal tetap memiliki posisi penting sebagai penanda identitas, keakraban, dan kedekatan emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan Fishman (1972) bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai “symbolic identity marker” yang memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok sosial. Dalam konteks media sosial, pilihan bahasa daerah sering kali digunakan secara kreatif untuk membangun persona digital yang unik, humoris, atau menunjukkan kedekatan etnis dengan audiens tertentu.



Untuk menggambarkan fenomena ini, berikut data campur kode Indonesia–bahasa daerah yang ditemukan dalam interaksi media sosial remaja:

Bahasa Daerah	Contoh di Media Sosial	Fungsi Penggunaan
Sunda	“Aing mah cape pisan euy, sumpah.”	Menunjukkan keakraban, kedekatan pertemanan, dan gaya santai khas remaja Sunda
Sunda	“Kumaha atuh, jadi teu ieu rencana?”	Mempertahankan identitas kedaerahan dalam percakapan daring.
Jawa	“Lho kok iso ngono to? Aku kaget asli.”	Mengekspresikan ketidakpercayaan secara lebih ekspresif.
Jawa	“Wis ra mood, pengen molor tok.”	Menandai suasana hati dan digunakan dalam gaya humor.
Betawi	“Kagak jelas dah lu, gue capek banget.”	Gaya informal, ekspresif, dan mencerminkan karakter ringan khas Betawi.
Betawi	“Masa iya sih, beneran begajulan amat?”	Memberi efek komedik dan mempertegas gaya bahasa gaul.
Minang	“Iyo lah, jan banyak cingcong.”	Memberi nuansa tegas dan menunjukkan latar budaya Minang.
Makassar/Bugis	“Iyya ji, santai mi dulu.”	Menunjukkan kedekatan dan solidaritas kelompok.
Batak	“Bah, kau ini macam mana pula.”	Mengekspresikan keterkejutan atau komentar bernada kuat.

Dari total 350 data tuturan yang dikumpulkan, terlihat bahwa penggunaan bahasa daerah cukup beragam dan mencerminkan latar sosiolinguistik para remaja. Sebanyak 33% tuturan menggunakan unsur bahasa Sunda, menjadikannya bentuk campur kode yang paling dominan. Selanjutnya, 28% tuturan memuat bahasa Jawa, menunjukkan tingginya representasi penutur dari wilayah Jawa. Bahasa Betawi muncul dalam 17% data, sering digunakan dalam konteks percakapan santai dan ekspresif. Sementara itu, 11% data mengandung unsur Minang, diikuti oleh 7% unsur Makassar/Bugis dan 4% bahasa Batak. Distribusi ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi ruang percampuran bahasa Indonesia dan Inggris, tetapi juga ruang pemertahanan identitas lokal melalui penggunaan bahasa daerah yang tetap aktif dan produktif dalam praktik komunikasi remaja. Proporsi ini sejalan dengan temuan Nababan (1991) bahwa remaja di wilayah urban kerap mempertahankan bahasa daerah sebagai bagian dari strategi identitas mereka, namun kini muncul dalam bentuk baru melalui platform digital. Campur kode bahasa daerah dalam media sosial berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi gaya, humor, dan ekspresi diri.

Penggunaan Istilah Budaya Global



Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja Indonesia sangat aktif mengadopsi istilah-istilah budaya populer global yang berasal dari ranah media sosial internasional seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Istilah-istilah tersebut berfungsi sebagai penanda identitas digital sekaligus sebagai cara untuk menunjukkan kedekatan mereka dengan tren global. Dalam total 350 data tuturan yang dikumpulkan, sekitar 47% di antaranya mengandung kosakata yang berasal dari budaya pop global, terutama dari bahasa Inggris informal dan slang internet.

Beberapa istilah yang paling sering muncul antara lain **no cap**, yang digunakan untuk menegaskan kejujuran atau menekankan suatu pernyataan, misalnya “Gue suka banget film itu, no cap.” Istilah *slay* digunakan untuk memuji penampilan atau performa (“Makeup kamu slay banget, sumpah”). Kata *gaskeun* yang sebenarnya berasal dari bahasa gaul lokal tetapi kini berbaur dengan budaya daring global, digunakan untuk mengajak melakukan sesuatu dengan semangat (“Gaskeun besok nongki!”). Istilah lain seperti *cringe*, *literally*, dan *POV* juga sangat produktif dalam tuturan remaja digital. Contohnya: “Eh videonya *cringe* parah,” “Aku *literally* capek banget hari ini,” atau “*POV*: kamu baru bangun jam 12 siang.”

Penggunaan kosakata tersebut tidak hanya memperlihatkan proses integrasi budaya global, tetapi juga menunjukkan bahwa remaja menjadikan bahasa sebagai arena performatif untuk menunjukkan kecanggihan, humor, dan sense of belonging pada komunitas digital yang lebih luas. Variasi penggunaannya semakin beragam dalam konteks komentar, caption, story, maupun percakapan privat, memperlihatkan bahwa istilah-istilah global tersebut telah melekat dalam praktik linguistik sehari-hari remaja Indonesia.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Bahasa Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi pilihan bahasa remaja adalah identitas digital. Dari 20 informan, sebanyak 17 orang (85%) menyatakan bahwa mereka menggunakan bentuk bahasa tertentu, seperti *slang* Inggris, istilah budaya global (*slay*, *literally*, *no cap*), maupun gaya *aesthetic English*—untuk membangun citra diri tertentu di media sosial. Bahasa menjadi alat performatif untuk menampilkan karakter modern, lucu, kreatif, ataupun “gaul” sesuai ekspektasi komunitas digital tempat mereka berinteraksi. Hal ini selaras dengan pandangan Eckert (2000) bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menegaskan identitas sosial dan keanggotaan kelompok.

Selain itu, pengaruh algoritma platform digital menjadi faktor signifikan. Data observasi menunjukkan bahwa 14 dari 20 informan (70%) sering menemukan konten asing—khususnya dari Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Eropa—melalui fitur *For You Page* (TikTok), *Explore* (Instagram), maupun *recommended posts* (YouTube dan Discord). Paparan rutin terhadap konten global menyebabkan kosakata dan gaya bahasa asing terserap ke dalam praktik linguistik sehari-hari remaja, misalnya penggunaan “*POV*”, “*cringe*”, “*slay*”, dan “*literally*” untuk mengekspresikan pengalaman dan emosi. Temuan ini memperkuat argumen



Androutsopoulos (2014) mengenai *mediated sociolinguistic change*, yakni perubahan bahasa yang didorong oleh mekanisme media digital.

Faktor lain yang sangat menonjol adalah solidaritas kelompok. Sebanyak 15 informan (75%) mengatakan bahwa mereka sengaja menyesuaikan bahasa agar sesuai dengan gaya komunikasi teman-teman dekat atau komunitas daring tertentu. Pola ini tampak dalam penggunaan campur kode Indonesia–daerah (misalnya “*Aing capee pisan*”, “*Lho kok iso ngono to*”), ungkapan gaul seperti “*gaskeun*”, serta penggunaan sapaan seperti *bestieeee* atau *beb*. Bahasa berfungsi sebagai penanda kedekatan relasional dan sebagai strategi untuk menunjukkan bahwa seseorang “*satu vibe*” atau “*satu grup*” dengan rekan komunikasinya.

Terakhir, kecepatan dan efisiensi komunikasi juga menjadi pertimbangan dominan dalam percakapan digital. Berdasarkan dokumentasi percakapan, remaja sangat sering menggunakan singkatan seperti *OMG*, *LOL*, *pls*, *gw*, *btw*, serta ekspresi onomatope seperti *wkwkwk*. Sebanyak 18 informan (90%) mengaku bahwa singkatan membantu mereka bereaksi lebih cepat, terutama dalam komunikasi sinkron seperti obrolan WhatsApp atau Discord. Hal ini sejalan dengan karakteristik komunikasi digital yang menuntut respons instan dan ringkas, sehingga bentuk bahasa yang pendek, mudah diketik, dan langsung dipahami menjadi pilihan yang paling efisien.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (identitas, solidaritas) dan eksternal (algoritma, efisiensi platform). Dengan demikian, praktik bahasa remaja di ruang digital merupakan fenomena sosial-linguistik yang kompleks, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh ekosistem media global.

PEMBAHASAN

Media Digital sebagai Ruang Perubahan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital merupakan arena utama terjadinya perubahan pilihan bahasa remaja. Temuan ini mendukung konsep *linguistic revolution* dari Crystal (2006) yang menyatakan bahwa internet menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru yang berkembang secara cepat dan organik. Dari total 350 data tuturan digital yang dikumpulkan, lebih dari 65% mengandung unsur campur kode, singkatan, atau gaya bahasa khas internet seperti *lowkey*, *ngab*, *bestie*, dan *valid banget*. Hal ini memperlihatkan bahwa paparan global dari platform seperti TikTok, Instagram, dan Discord membuat remaja terbiasa mengakses gaya bahasa internasional dan mengintegrasikannya ke dalam praktik komunikasi sehari-hari. Selain paparan global, tingkat intensitas komunikasi digital yang tinggi—rata-rata 5–7 jam penggunaan harian menurut wawancara informan—juga mendorong lahirnya inovasi linguistik yang bersifat spontan dan kreatif.



Identitas Linguistik Remaja Dibentuk Secara Digital

Data penelitian menunjukkan bahwa bahasa merupakan sarana performatif bagi remaja dalam membangun identitas sosial di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan Eckert (2000), yang menyatakan bahwa remaja memanfaatkan praktik bahasa untuk menegosiasi keanggotaan kelompok dan menunjukkan posisi sosialnya. Dalam kumpulan data, terlihat bahwa istilah seperti “*bestieeee*”, “*valid banget*”, “*iyadeh*”, dan “*nggak vibes*” muncul dalam lebih dari 120 tuturan, terutama pada komunitas pertemanan online. Pemakaian bentuk-bentuk ini bukan hanya pilihan linguistik, tetapi juga bagian dari strategi identitas untuk menampilkan persona yang lucu, ekspresif, dan relevan dengan budaya digital saat ini. Hal ini menegaskan bahwa identitas linguistik generasi muda tidak lagi terbatas pada ruang sosial offline, melainkan dibentuk dan dinegosiasikan secara intensif di ruang digital.

Media Digital Menghilangkan Batas Bahasa

Fenomena alih kode dan campur kode yang ditemukan pada data memperlihatkan bahwa batas antar bahasa semakin cair, selaras dengan konsep *fluid multilingualism* serta praktik *translanguaging* sebagaimana dikemukakan García (2009). Dari total tuturan yang dianalisis, sekitar 58% menyertakan unsur dua bahasa atau lebih dalam satu unit percakapan, misalnya “Aku lagi *insecure* banget sumpah” atau “*Mood* aku *lowkey bad today*.” Bahkan muncul pula penggunaan bahasa daerah seperti Sunda, Jawa, dan Betawi yang dipadukan dengan bahasa Indonesia dan Inggris dalam satu konteks digital. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja tidak melihat bahasa sebagai sistem yang terpisah, tetapi sebagai repertoar linguistik yang fleksibel yang dapat digabungkan untuk memenuhi kebutuhan ekspresif dan sosial mereka di ruang digital.

Implikasi Jangka Panjang

Temuan penelitian memberi gambaran bahwa penggunaan bahasa digital oleh remaja berpotensi membawa implikasi jangka panjang terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Pertama, munculnya varian bahasa Indonesia informal digital, yang ditandai oleh singkatan, akronim, gaya *slang*, serta pola penulisan non-standar seperti kapital berulang (*bestieeee*, *gemesss*). Kedua, terdapat pengembangan kosakata baru, baik yang bersumber dari bahasa Inggris (*slay*, *no cap*, *literally*), dari budaya digital (*POV*, *vibe*, *lowkey*), maupun hasil kreatif lokal (*gaskeun*, *iyadeh*, *ngak vibes*). Ketiga, norma penulisan konvensional dapat mengalami pergeseran, mengingat lebih dari 70% data tuturan menunjukkan variasi penulisan non-baku. Dalam jangka panjang, dinamika ini dapat memengaruhi bentuk penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks informal dan mungkin berkontribusi pada perubahan norma kebahasaan generasi mendatang.

KESIMPULAN



Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memainkan peran signifikan dalam membentuk pilihan bahasa remaja di Indonesia. Interaksi intens melalui Instagram, TikTok, WhatsApp, dan platform digital lainnya mendorong munculnya gaya tutur yang hibrida, menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa daerah, hingga istilah budaya populer global. Dinamika ini menegaskan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga arena kreativitas linguistik yang memunculkan variasi bentuk bahasa baru. Fenomena seperti campur kode, penggunaan singkatan, emotikon, serta frasa populer global memperlihatkan bahwa pola komunikasi remaja mengalami perluasan yang semakin cepat dan variatif.

Selain itu, penggunaan bahasa oleh remaja terbukti berkaitan erat dengan pembentukan identitas sosial mereka di dunia maya. Bahasa berfungsi sebagai alat performatif untuk menunjukkan keanggotaan kelompok, solidaritas, hingga citra diri sebagai individu yang modern, lucu, atau relevan dengan tren digital. Remaja memanfaatkan pilihan leksikal dan gaya tutur tertentu untuk menegaskan posisinya dalam komunitas daring, sehingga praktik berbahasa tidak lagi sekadar sarana penyampaian pesan, tetapi juga bagian penting dari konstruksi identitas digital.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia tengah mengalami dinamika baru yang menuntut perhatian dalam kajian linguistik maupun pendidikan bahasa. Perubahan yang dipicu oleh kontak bahasa global, kreativitas remaja, dan kecepatan arus informasi digital berpotensi menghasilkan norma-norma baru dalam ragam informal bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi para peneliti, pendidik, dan pemangku kebijakan untuk memahami perkembangan ini sebagai bagian dari evolusi bahasa yang wajar di era digital, sekaligus mempertimbangkan implikasinya terhadap pemertahanan bahasa dan literasi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Androutsopoulos, J. (2008). Style online: Doing hip-hop on the German-speaking Web. *Social Semiotics*, 18(2), 123–152.

Androutsopoulos, J. (2014). Mediated sociolinguistic change: Forms and norms of linguistic practices in new media. In M. Georgakopoulou & T. Spilioti (Eds.), *The Routledge handbook of language and digital communication* (pp. 236–249). Routledge.



- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185–205.
- Barton, D., & Lee, C. (2013). *Language online: Investigating digital texts and practices*. Routledge.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Eckert, P. (2000). *Linguistic variation as social practice: The linguistic construction of identity in Belten High*. Blackwell.
- Eckert, P. (2012). Three waves of variation study: The emergence of meaning in the study of sociolinguistic variation. *Annual Review of Anthropology*, 41, 87–100.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Newbury House Publishers.
- García, O. (2009). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective*. Wiley-Blackwell.
- Giles, H., & Coupland, N. (1991). *Language: Contexts and consequences*. Thomson Brooks/Cole.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Herring, S. (2012). Grammar and electronic communication. In C. A. Chapelle (Ed.), *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. Wiley-Blackwell.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & Robison, A. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.
- Kellner, D. (1995). *Media culture: Cultural studies, identity and politics between the modern and the postmodern*. Routledge.
- Kozinets, R. (2010). *Netnography: Doing ethnographic research online*. SAGE Publications.



- Kvale, S. (1996). *InterViews: An introduction to qualitative research interviewing*. SAGE Publications.
- Labov, W. (1994). *Principles of linguistic change: Internal factors*. Blackwell.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Milroy, L. (1987). *Language and social networks* (2nd ed.). Blackwell.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7–8), 581–618.
- Seargeant, P., & Tagg, C. (2014). *The language of social media: Identity and community on the internet*. Palgrave Macmillan.
- Tagg, C. (2015). *Exploring digital communication: Language in action*. Routledge.